

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah penyakit yang memiliki tingkat penyebaran tinggi melalui udara. Penyakit ini merupakan infeksi menular yang telah menjadi perhatian kesehatan global sejak lama dan hingga kini masih belum sepenuhnya teratasi. TB Paru termasuk di antara sepuluh penyakit utama yang menyebabkan kematian di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri yang berpindah melalui udara dan berasal dari individu yang menderita TB Paru. Ini adalah infeksi pernapasan yang dapat menyerang semua masyarakat dan menyebabkan penurunan produktivitas, munculnya kecacatan, serta kematian, yang berdampak pada daya tahan baik keluarga maupun masyarakat (Desi et al., 2024).

TB Paru hingga kini masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat secara global. Pada tahun 2023, TB Paru telah menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di seluruh dunia setelah virus corona. Setiap harinya, hampir 4.400 orang meninggal akibat TB Paru, sedangkan sekitar 30.000 orang lainnya terjangkit penyakit ini setiap harinya. Di Indonesia, hingga sekarang, TB Paru masih tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius. Menurut Global TB Report Tahun 2023, Indonesia menempati urutan nomor dua untuk jumlah kasus TB Paru paling banyak di dunia, setelah India, selanjutnya negara Cina. jumlah TB Paru yang ditemukan di Indonesia telah meningkat menjadi 820.789 kasus pada tahun 2023, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2022 yang tercatat sebanyak 724. 329 kasus. Sementara itu, jumlah kematian pada tahun 2023 mencapai 134 ribu orang per tahun dari total estimasi 1.060.000 kasus (Shelemo, 2023).

Badan kesehatan global menjelaskan negara-negara yang memiliki beban tinggi mengenai TB, yang juga dikenal sebagai high burden countries (HBC), berdasarkan tiga kriteria, ialah TB yang sensitif terhadap obat, TB yang resisten terhadap obat, dan TB yang bersamaan dengan HIV. Ada 48 negara yang tercatat dalam kategori ini. Sebuah negara bisa terdaftar di salah satu kategori tersebut, atau bahkan di dua, serta bisa juga ada di ketiga kategori. Indonesia bersama 13 negara lainnya, masuk dalam daftar HBC untuk ke 3 indikator tersebut. Artinya Indonesia memiliki

permasalahan besar dalam menghadapi penyakit TB. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa 10,6 juta jiwa di dunia menderita TB Paru pada tahun 2021 (Rahmi, 2021). Provinsi DKI Jakarta sebanyak 53,773 kasus. Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-2 sebagai provinsi dengan kasus TB Paru terbesar sebanyak 22.169 kasus. Kota Medan berada pada urutan pertama sebanyak 9.181 orang. Pasien TB Paru di Puskesmas Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan mencapai angka 689 pasien (Dinkes Kota Medan, 2024). Berdasarkan data dari Rumah Sakit khusus paru pada tahun 2023 melaporkan adanya kasus TB Paru sebanyak 6.541 penderita (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2023).

Di Indonesia, strategi DOTS digunakan untuk pengendalian TB Paru sudah direkomendasikan oleh WHO dari tahun 1995. DOTS adalah kebijakan yang bertujuan mengendalikan TB Paru dan menghentikan penyebaran TB Paru untuk menurunkan jumlah kematian. Terlepas dari penanganan penyakit TB Paru di masyarakat bahwa usaha sudah dilakukan di berbagai negara sejak tahun 1995.

Keluarga yang didalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak ialah kesatuan yang lengkap dalam struktur keluarga. Layanan kesehatan berkaitan erat dengan keteraturan keluarga sebagai individu terdekat di rumah (Nurliani et al., 2024).

Resiko penularan TB Paru pada lingkungan keluarga juga dapat dipengaruhi ketika individu mengalami kondisi gizi buruk. Kondisi gizi buruk dapat mengakibatkan rendahnya daya tahan tubuh sehingga mengurangi kemampuan seseorang untuk menghadapi infeksi yang masuk (Ika, 2023).

Memutus penyebaran dan mencegah penyakit menjadi sasaran utama dalam penanganan TB Paru selain penanganan kesembuhan. Upaya pencegahan penyakit TB Paru dilakukan untuk mengurangi angka penularan penyakit tersebut kepada lingkungan sekitar, terutama di dalam keluarga. Keluarga merupakan individu yang rentan tertular karena tinggal bersama penderita dan penularan mudah terjadi, pada lingkungan padat dan tempat tinggal yang tidak layak. Pemahaman dan pengetahuan tentang TB Paru mengenai cara penularan, cara pengobatan akan mempengaruhi tindakan yang diambil seseorang dalam melakukan upaya pencegahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit TB Paru untuk mengurangi penularan TB Paru di Kecamatan Medan Marelan (Ramadhan et al., 2021).

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pengetahuan keluarga terhadap cara mencegah penyakit TB Paru di Kecamatan Medan Marelan.
2. Bagaimanakah sikap keluarga mengenai upaya mencegah penyakit TB Paru di Kecamatan Medan Marelan.

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan, pekerjaan, usia, dan jenis kelamin.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan keluarga terhadap cara mencegah penyakit TB Paru di Kecamatan Medan Marelan.
3. Mengetahui gambaran sikap keluarga mengenai upaya mencegah penyakit TB Paru di Kecamatan Medan Marelan.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Penulis

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan referensi bagi mahasiswa farmasi tentang pengetahuan serta pandangan anggota keluarga terkait pencegahan penyakit TB Paru.

2. Untuk Masyarakat

Studi ini diharapkan bisa memberikan keuntungan bagi masyarakat sebagai dasar pemahaman dalam upaya pencegahan penyakit TB Paru.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan bisa berguna pada acuan untuk pengembangan studi lebih lanjut tentang pengetahuan dan sikap anggota keluarga mengenai cara mencegah penyakit TB Paru.